

PENGARUH KOMUNITAS BELAJAR TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN GURU DI SMP NEGERI SEKECAMATAN WONOTUNGGAL

Kundiaستی¹, Nurkolis², Lilik Ariyanto³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

kundiaستی72@gmail.com¹, nurkolis@upgris.ac.id², lilikariyanto@upgris.ac.id³

Abstract

Improving the quality of education continues to be a fundamental challenge in Indonesia, marked by the low literacy and numeracy scores of students in the global arena. One of the root causes of learning achievement is the low quality of teacher learning, which tends to be teacher-centered. This study aims to determine the effect of learning communities on the quality of learning of junior high school teachers in Wonotunggal District, Batang Regency. This study uses a quantitative approach with a causal correlational design (explanatory research). The study population was all 56 junior high school teachers in Wonotunggal District, with a sampling technique using total sampling. Data were collected through a Likert scale questionnaire instrument and analyzed using descriptive analysis and simple linear regression. The results showed that the learning community was in the fairly effective category with an average score of 188.75 and the quality of teacher learning was in the fairly good category with an average score of 211.43. There was a strong and significant relationship between learning communities and the quality of learning with $r = 0.614$; and $p = 0.000 < 0.05$, and the research hypothesis was accepted. Learning communities contribute 28.8% to the quality of learning ($R^2=0.288$). Recommendations for school principals include strengthening the role of learning communities through targeted training and providing dedicated time for collective reflection; encouraging teachers to participate more actively in learning community activities and utilizing forums as a means of reflection and improving pedagogical competence; and encouraging supervisors and education offices to design ongoing mentoring programs to strengthen a culture of professional learning in schools.

Keywords: Learning Communities, Teacher Learning Quality.

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan terus menjadi tantangan fundamental di Indonesia, ditandai dengan rendahnya skor literasi dan numerasi peserta didik pada ajang global. Salah satu akar masalah fluktuasi capaian belajar adalah rendahnya kualitas pembelajaran guru, yang cenderung masih bersifat berpusat pada guru (*teacher centered*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran guru SMP Negeri Sekecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional sebab-akibat (*explanatory research*). Populasi penelitian adalah seluruh guru SMP Negeri Sekecamatan Wonotunggal yang berjumlah 56 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data

dikumpulkan melalui instrumen kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar berada pada kategori cukup efektif dengan skor rata-rata 188,75 dan kualitas pembelajaran guru berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 211,43. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara komunitas belajar dan kualitas pembelajaran dengan $r=0,614$; dan $p=0,000<0,05$, dan hipotesis penelitian diterima. Komunitas belajar memberikan kontribusi pengaruh sebesar 28,8% terhadap kualitas pembelajaran $R^2=0,288$. Saran yang perlu dilakukan untuk kepala sekolah adalah memperkuat peran komunitas belajar melalui pembinaan yang terarah, penyediaan waktu khusus untuk refleksi bersama; guru untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar, memanfaatkan forum sebagai sarana refleksi dan peningkatan kompetensi pedagogik; pengawas dan dinas pendidikan perlu merancang program pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat budaya belajar profesional di sekolah.

Kata Kunci: Komunitas Belajar, Kualitas Pembelajaran Guru.

A. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan terus menjadi tantangan fundamental dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan telah diimplementasikan, termasuk peningkatan kesejahteraan guru, permasalahan terkait kualitas pembelajaran masih menunjukkan indikasi yang signifikan. Kondisi ini tercermin dari rendahnya skor literasi dan numerasi peserta didik Indonesia dalam ajang global. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) mengonfirmasi bahwa skor matematika 379, sains 398, dan membaca 371 menempatkan Indonesia di peringkat ke-68 dari 81 negara. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di tingkat nasional belum sepenuhnya efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penalaran logis pada peserta didik. Fenomena ini sering diistilahkan sebagai krisis pembelajaran, yang apabila tidak segera ditangani akan menguatkan apa yang disampaikan Pritchett (2012 dalam Kemdikbudristek, 2025 : 1) sebagai “*schooling ain’t learning*” yang artinya bersekolah namun tidak belajar.

Salah satu akar masalah yang menyebabkan fluktuasi capaian hasil belajar adalah faktor kualitas pembelajaran guru. Pembelajaran yang berkualitas rendah cenderung menghasilkan pengetahuan yang sempit, terfragmentasi, dan tidak mendorong proses pembelajaran lebih lanjut (Lowson & Kirby, 2012 dalam Ali & Masih, 2021:458). Di Kabupaten Batang sendiri, data rapor pendidikan hasil asesmen nasional (AN) tahun 2024 menunjukkan bahwa capaian kualitas pembelajaran masih berada di angka 65,45%, bahkan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Secara spesifik, kualitas pembelajaran guru di SMP Negeri Sekecamatan

Wonotunggal secara rata-rata berada pada kategori cukup baik, dengan capaian sebesar 67.86%. Data ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki efektivitas pelaksanaan pembelajaran di kelas yang cenderung masih bersifat *teacher centered*. Hal ini dapat dilakukan melalui transformasi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran melalui pendekatan diferensiasi.

Menurut Putri (2023: 27) pendekatan diferensiasi ini penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, yang mengakomodasi keberagaman peserta didik di kelas. Melalui diferensiasi pembelajaran ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik. Kolarski, dkk (2018 dalam Prasetyo, 2021:5) yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa menggambarkan pergeseran dari pendidik ahli kepada siswa sebagai pelajar yang didorong oleh perubahan lingkungan hidup. Peran pendidik dalam hal ini adalah sebagai fasilitator siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dengan transformasi peran guru ini diharapkan proses pembelajar lebih berkualitas dan semua siswa terlayani dengan berbagai keunikannya sehingga dimensi profil lulusan dapat diwujudkan. Sehingga dalam hal ini faktor guru sangat mempengaruhi sekalo dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Gauthier et al. (2004 dalam Mondol, E.P,et.al. 2024: 375) yang mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran dapat terwujud ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu kualitas guru, termasuk metode pengajaran dan pengembangan profesional berkelanjutan. Oleh karena itu salah satu strategi utama yang didorong dalam pengembangan profesionalitas guru dalam kebijakan Kurikulum Merdeka adalah dengan penguatan aktivitas atau pemberdayaan komunitas belajar di sekolah.

Komunitas belajar didefinisikan sebagai sekelompok Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang belajar bersama dan berkolaborasi secara terjadwal dan berkelanjutan dengan tujuan yang jelas serta terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid (Kemdikbudristek, 2024 : 7). Komunitas belajar berfungsi sebagai wadah untuk merealisasikan kolaborasi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada peserta didik dan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.. Konsep komunitas belajar ini ini juga didasarkan pada empat pilar penting, yaitu *shared mission*, *shared vision*, *collective commitment*, dan *shared goals* (Mattos, dkk., 2016 dalam Napitupulu, 2023:68), yang harus disepakati agar komunitas

belajar berjalan baik. Dengan kata lain Dengan kata lain, komunitas belajar dapat berjalan baik bila dalam anggota memiliki a) misi bersama ada kesepakatan tentang tujuan utama yang ingin dicapai; b) visi bersama ada gambaran jangka panjang tentang arah yang diinginkan; c) komitmen kolektif ada kesediaan bersama untuk berkontribusi dan bekerja sama; dan d) tujuan bersama ada sasaran yang jelas dan disepakati untuk mencapai hasil yang lebih baik..

Menurut Stoll dkk.,(2006 dalam Warwas & Helm, 2018:43-55) menjelaskan bahwa secara konseptual komunitas belajar, yang merupakan adaptasi dari *Professional Learning Community* (PLC), bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan efektivitas pendidikan. Melalui komunitas belajar ini, guru didorong untuk berbagi praktik terbaik, melakukan refleksi kritis, dan mengembangkan profesionalisme secara kolektif. Hal ini juga sesuai hasil penelitian Pribadi, Anisah, & Intan (2023:207), yang dalam penelitiannya menemukan bahwa komunitas guru memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Demikian pula, Smith & MacGregor (2009:1) menyatakan bahwa komunitas belajar (*learning communities*) merupakan alternatif yang layak dalam upaya peningkatan kualitas. Pendapat-pendapat tersebut di atas lebih memandang bahwa komunitas belajar sebagai sarana efektif dalam peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pandangan yang berbeda justru disampaikan oleh Warwas dan Helm (2018: 43–55) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa masih ada keterbatasan bukti empiris yang menunjukkan dampak nyata partisipasi komunitas pembelajaran profesional terhadap pengajaran di kelas. Hal ini diperkuat oleh Lomos et al. (2011b dalam Warwas & Helm, 2018:43–55), yang menemukan bahwa penelitian yang secara spesifik membuktikan bagaimana partisipasi dalam komunitas pembelajaran profesional dapat mempengaruhi pengajaran di kelas masih jarang, terutama dalam konteks pendidikan tertentu. Meskipun komunitas belajar dipandang sebagai instrumen krusial dalam pengembangan profesionalisme guru, namun terdapat kesenjangan pengetahuan yang dibuktikan dengan adanya hasil penelitian pakar tersebut di atas tentang dampak empirisnya yang masih harus diuji.

Oleh karena itu penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pembuktian empiris mengenai pengaruh komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran guru SMP Negeri sekecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Pemilihan variabel penelitian ini selain adanya kesenjangan pengetahuan, juga karena variabel komunitas belajar yang diteliti ini tergolong masih baru diterapkan di Kabupaten Batang sebagai implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji

pengaruh komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran guru SMP Negeri Sekecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang, yang merupakan kawasan pedesaan. Untuk itu pembuktian teori di lokasi yang unik dan baru ini menegaskan akan kelayakan dari pengetahuan tersebut untuk digali dan diteliti. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran guru di SMP Negeri Sekecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang?. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran guru di SMP Negeri Sekecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sembiring (2024: 98), berpendapat bahwa penelitian kuantitatif menitikberatkan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistik. Sedangkan desain penelitian ini termasuk pada desain korelasional sebab-akibat (*explanatory research*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena menitikberatkan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistik, bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antarvariabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMP Negeri Sekecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Lokasi ini dipilih karena seluruh SMP Negeri di kecamatan tersebut telah memberdayakan komunitas belajar secara efektif, dan kepala sekolahnya telah melaksanakan kepemimpinan pembelajaran. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMP Negeri Sekecamatan Wonotunggal yang berjumlah 56 orang guru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* (sampel jenuh), sehingga seluruh populasi dijadikan sampel ($N=56$). Hal ini diperkuat dengan pendapat Sugiyono (2020:134) yang menyatakan bahwa, *total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang mengambil dari semua anggota populasi, yang artinya seluruh populasi menjadi sampel. Pemilihan *total sampling* didasarkan pada alasan bahwa jumlah populasi di wilayah Kecamatan Wonotunggal kurang dari 100 subjek, yang memungkinkan seluruh populasi dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner berupa skala psikologi. Skala yang digunakan adalah **skala likert** dengan empat pilihan jawaban, yaitu sesuai sekali, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai, penskoran 4,3,2 dan 1. Penyusunan instrumen dalam bentuk skala likert ini mengikuti alur dari pendapat Priadana, S & Sunarsi, D. (2021:179) yang mana setiap variabel dijabarkan ke dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang akan diukur.

Sebelum digunakan, instrumen telah diuji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* Karl Pearson dan diuji reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha, yang hasilnya menunjukkan instrumen sangat reliabel. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran rinci mengenai masing-masing variabel, pengujian prasyarat analisis regresi (normalitas, linearitas, dan multikolinieritas, serta uji hipotesis menggunakan **regresi linier sederhana**. Seluruh analisis data dalam penelitian ini dibantu menggunakan program SPSS Statistics Versions 22 for Windows.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data pada dasarnya adalah gambaran rinci setiap variabel penelitian yang diperoleh dari hasil analisis data dari jawaban dari instrumen penelitian yang diisi oleh 56 orang responden guru SMP Negeri Sekecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari data variabel komunitas belajar (X) dan variabel kualitas pembelajaran guru (Y). Adapun proses analisis data dilakukan melalui bantuan program SPSS versi 22 yang hasilnya sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Data Penelitian Berbasis Variabel

Variabel	N	Range	Minimu m	Maximu m	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Komunitas Belajar	56	21,00	177,00	198,00	188,7500	,80269
Kualitas Pembelajaran	56	20,00	201,00	221,00	211,4286	,69453
Valid N (listwise)	56					

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata variabel komunitas belajar sebesar 188,75 pada kategori cukup efektif sedangkan skor rata-rata variabel kualitas pembelajaran sebesar 211,43 pada kategori cukup baik. Capaian skor rata-rata masing-masing variabel tersebut sangat dipengaruhi oleh capaian masing-masing indikator dari setiap variabel tersebut. Oleh karena itu untuk mengetahui seberapa besar efektifitas komunitas belajar di sekolah maka perlu dilakukan analisis deskriptif dari setiap indikatornya. Adapun hasil analisis data komunitas belajar per indikator variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Data Penelitian Berbasis Indikator Komunitas Belajar
Descriptive Statistics

Indikator Komunitas Belajar	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Sumbangan ke Variabel X
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	
1. Nilai dan visi bersama	56	7,00	41,00	48,00	45,0357	,23763	23,86 %
2. Kolaboratif dan bekerjasama	56	5,00	26,00	31,00	29,5357	,18545	15,65%
3. Belajar bersama dan berbagi praktik baik	56	6,00	34,00	40,00	36,5893	,20823	19,39%
4. Praktik yang dikaji bersama (refleksi)	56	6,00	34,00	40,00	36,8929	,23310	19,54%
5. Kepemimpinan yang mendukung dan berbagi	56	6,00	38,00	44,00	40,6964	,21308	21,56%
Valid N (listwise)	56						

Seperti telah dijelaskan pada tabel 1 bahwa capaian skor rata-rata komunitas belajar sebesar 188,75 pada kategori cukup efektif. Capaian ini sangat dipengaruhi oleh besarnya kontribusi yang diberikan anggota melalui aktivitas kegiatan yang dilakukan dalam komunitas belajar. Besarnya kontribusi itu tercermin dari capaian skor rata-rata masing-masing indikator variabel komunitas belajar yaitu nilai dan visi bersama sebesar 45,04 atau memberi kontribusi sebesar 23,86 %, kolaboratif dan bekerjasama sebesar 29,54 atau memberi kontribusi sebesar 15,65%, belajar bersama dan berbagi praktik baik sebesar 36,59 atau memberi kontribusi 19,39%, praktik yang dikaji bersama (refleksi) sebesar 36,89 atau memberi kontribusi sebesar 19,54% dan kepemimpinan yang mendukung dan berbagi sebesar 40,70 atau memberikan kontribusi terhadap komunitas belajar sebesar 21,56%.

Hasil analisis frekuensi variabel komunitas belajar juga menunjukkan sebaran skor dari nilai minimum hingga maksimum yang menggambarkan adanya variasi penilaian, meskipun umumnya terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata sebagaimana tampak pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Komunitas Belajar

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
177 - 180	8	14,29 %	Sangat tidak efektif
181 - 184	6	10,71 %	Tidak efektif
185 – 188	10	17,86 %	Cukup efektif
189 – 192	14	25,00 %	Efektif
193 – 198	18	32,14 %	Sangat efektif
Jumlah	56	100,00 %	

Tingkat komunitas belajar memiliki nilai rata-rata sebesar **188,75** berada pada kategori **efektif**. Berdasarkan distribusi frekuensi tabel 3 mayoritas responden atau 32,14% menilai komunitas belajar berada pada kategori sangat efektif, diikuti oleh 25,00% yang menilai efektif. Jadi secara total, **57,14%** guru memberikan penilaian di atas kategori cukup efektif. Namun, terdapat 14,29% guru yang menilai komunitas belajar di sekolah mereka tidak efektif, hal ini menunjukkan adanya variasi dalam implementasi atau keterlibatan guru dalam komunitas belajar.

Selain komunitas belajar baik tidaknya kualitas pembelajaran guru juga dipengaruhi oleh aktivitas dan kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran, hal ini juga tercermin dari capaian skor rata-rata masing-masing indikator dari hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti. Adapun hasil analisis data penelitian per indikator variabel kualitas pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Distribusi Data Penelitian Berbasis Indikator Kualitas Pembelajaran

Descriptive Statistics

Indikator Kualitas Pembelajaran	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Sumbangan ke Variabel Y
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	

1. Menganalisa CP	56	4,00	16,00	20,00	18,410 7	,1413 7	8,71%
2. Menyusun TP	56	8,00	24,00	32,00	29,035 7	,2085 3	13,74%
3. Merencanakan Pembelajaran	56	4,00	12,00	16,00	14,553 6	,1108 4	6,88%
4. Memanfaatkan Asesmen untuk Memahami Kebutuhan PD	56	5,00	31,00	36,00	33,267 9	,1661 1	15,74%
5. Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan peserta didik melakukan penyesuaian pembelajaran	56	8,00	43,00	51,00	47,053 6	,2528 0	22,25%
6. Memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar peserta didik, di atas cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum	56	12,00	63,00	75,00	69,107 1	,3609 9	32,69%
Valid N (listwise)	56						

Seperti telah dijelaskan pada tabel 1 bahwa capaian skor rata-rata kualitas pembelajaran sebesar 211,43 pada kategori cukup baik. Capaian ini sangat dipengaruhi oleh besarnya kontribusi yang diberikan guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Besarnya kontribusi itu tercermin dari capaian skor rata-rata masing-masing indikator variabel kualitas pembelajaran yaitu menganalisa CP sebesar 18,41 atau memberi kontribusi sebesar 8,71%, menyusun TP sebesar 29,04 atau memberi kontribusi sebesar 13,74%, merencanakan pembelajaran sebesar 14,55 atau memberi kontribusi 6,88%, memanfaatkan asesmen untuk memahami kebutuhan peserta didik sebesar 33,27 atau memberi kontribusi sebesar 15,74%, menggunakan pemahaman tentang kebutuhan peserta didik melakukan penyesuaian pembelajaran sebesar 47,05 atau memberikan kontribusi sebesar 22,25% dan memprioritaskan

terjadinya kemajuan belajar peserta didik di atas cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum memberi kontribusi terhadap komunitas belajar sebesar 32,69%

Hasil analisis frekuensi untuk variabel kualitas pembelajaran juga menunjukkan sebaran skor dari nilai minimum hingga maksimum yang menggambarkan adanya variasi penilaian, meskipun umumnya terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata sebagaimana tampak pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Kualitas Pembelajaran

Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
201 - 204	2	3,57 %	Sangat tidak baik
205 - 208	20	35,72 %	Tidak baik
209 – 212	11	19,64 %	Cukup baik
213 – 216	10	17,86 %	Baik
217 – 221	13	23,21 %	Sangat baik
Jumlah	56	100,00 %	

Tingkat kualitas pembelajaran memiliki nilai rata-rata sebesar **211,43**, yang tergolong dalam kategori **cukup baik**. Meskipun 60,71% guru menilai kualitas pembelajaran di atas rata-rata cukup baik, terdapat persentase signifikan 35,72% yang menilai kualitas pembelajaran dalam kategori tidak baik. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran yang berkualitas belum merata di seluruh populasi guru SMP Negeri sekecamatan Wonotunggal.

Dalam penelitian ini selain diketahui gambaran setiap variabel dari hasil analisis deskriptif, penelitian juga menyajikan hasil uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier yang penghitungannya menggunakan bantuan *SPSS Statistics Versions 22 for Windows*. **Hasil uji hipotesis yang berbunyi** terdapat pengaruh yang signifikan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran guru SMP Negeri se kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi komunitas belajar terhadap Kualitas Pembelajaran
Correlations

		Kualitas Pembelajaran	Komunitas Belajar
	Pearson Correlation	1	,614**

Kualitas Pembelajaran	Sig. (2-tailed)		,000
	N	56	56
Komunitas Belajar	Pearson Correlation	,614**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 6, diperoleh data erea hubungan antara dua variabel tersebut di atas, maka nilai korelasi sebesar 0,614 termasuk pada interval 0,51 – 0,75 dengan tingkat hubungan kuat. Selanjutnya dilakukan uji t untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh variabel X terhadap Y. Hasil uji t dapat dijelaskan melalui tabel 10 berikut ini

Tabel 7. Hasil Uji t Komunitas Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	123,830	18,766		6,599	,000
	Komunitas Belajar	,464	,099	,536	4,670	,000

a. Dependent Variable: Kualitas Pembelajaran

Hasil uji t digunakan untuk menguji hipotesis, yang ditunjukkan dari adanya **pengaruh atau tidak komunitas belajar** terhadap kualitas pembelajaran. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 6,599 > 1,670$ atau $p_{hitung} < 0.05 = 0.01 < 0.05$, ini berarti bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran guru SMP Negeri sekecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang diterima. Hasil uji regresi sederhana variabel komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran guru diperoleh nilai konstanta 123,830 dan nilai koefisien regresi 0,464 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Dari hasil uji regresi ini maka dapat ditentukan persamaan regresinya yaitu $Y = 123,830 + 0,464X$

Adapun besarnya pengaruh atau sumbangan komunitas belajar terhadap kualitas pembelajaran dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh, sebagaimana terlihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Sumbangan Komunitas Belajar terhadap Kualitas Pembelajaran
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R	
			Square	Std. Error of the Estimate
1	,536 ^a	,288	,275	4,42694

a. Predictors: (Constant), Komunitas Belajar

b. Dependent Variable: Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh nilai *R square* sebesar 0,288, ini dapat diartikan bahwa **komunitas belajar** hanya berperan atau memberikan sumbangan atau pengaruh sekitar **28,80%** dalam menentukan **kualitas pembelajaran**. Sementara itu, sisanya sekitar **71,20%** dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan komunitas belajar di SMP Negeri se-Kecamatan Wonotunggal memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran guru. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa komunitas belajar memperoleh skor rata-rata sebesar 188,75 yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Selain itu juga diperoleh data sebagian besar guru 57,14% menilai komunitas belajar di sekolah mereka efektif hingga sangat efektif, namun sekitar 25,00% lainnya masih menilai kurang efektif. Hasil penelitian ini memberi makna bahwa guru pada dasarnya sudah menunjukkan keterlibatan dalam proses kolaborasi, refleksi, serta berbagi praktik baik, namun konsistensinya masih perlu diperkuat. Kondisi ini menggambarkan bahwa praktik komunitas belajar telah menjadi bagian dari budaya profesional di sekolah, tetapi masih memerlukan pendalaman agar lebih berdampak terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Lebih lanjut, tingkat efektivitas komunitas belajar yang masih bervariasi antar sekolah menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan prinsip-prinsip komunitas belajar. Hal ini sesuai dengan temuan Hipp & Huffman (2010) dalam Warwas & Helm (2018), yang menegaskan bahwa efektivitas komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh lima dimensi utama, yaitu **komitmen dan nilai bersama, pembelajaran kolektif dan penerapannya, berbagi praktik, kondisi pendukung, serta kepemimpinan yang partisipatif dan suportif**. Jika salah satu dimensi ini lemah, maka sinergi komunitas belajar akan menurun dan hasilnya kurang berpengaruh terhadap perubahan praktik pembelajaran

guru. Dengan demikian, penguatan dimensi-dimensi tersebut menjadi kunci agar komunitas belajar tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar menjadi wadah pertumbuhan profesional guru.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Oh Song dan Choi (2017) yang menyatakan bahwa guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui komunitas pembelajaran profesional (*Professional Learning Communitie*) yang menekankan pada tujuan bersama dan kolaborasi sejawat. Dalam konteks ini, komunitas belajar di SMP Negeri se-Kecamatan Wonotunggal sudah sesuai yang diharapkan karena telah menciptakan ruang bagi guru untuk saling belajar dan berbagi pengalaman. Namun, efektivitasnya masih perlu diperkuat melalui penegasan visi bersama, peningkatan kepemimpinan kolaboratif, dan penciptaan iklim sekolah yang mendukung refleksi dan inovasi pembelajaran. Dengan demikian komunitas belajar yang efektif akan berimplikasi pada meningkatnya kompetensi pedagogik dan profesional guru, karena mereka memiliki kesempatan untuk terus belajar dari pengalaman sejawat dan menerapkan hasil refleksi dalam praktik mengajar sehari-hari. Ketika kolaborasi berjalan secara konsisten dan berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik, maka dampaknya akan terlihat pada pembelajaran yang lebih bermakna, kreatif, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menjadikan komunitas belajar sebagai bagian integral dari sistem pengembangan profesional guru di sekolah, bukan sekadar kegiatan formalitas, melainkan sebagai budaya belajar kolektif yang terus menumbuhkan profesionalisme guru.

Dari aspek kualitas pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor sebesar 211,43 dengan kategori cukup baik. Meskipun lebih dari separuh guru (60,71%) menilai kualitas pembelajaran mereka berada di atas kategori cukup baik, masih ada sekitar 35,72% yang menilai pembelajaran di sekolahnya belum baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berkualitas belum merata di seluruh sekolah. Indikator yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kualitas pembelajaran adalah kemampuan guru memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik di atas cakupan kurikulum (32,69%) dan kemampuan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik (22,25%). Temuan ini menegaskan bahwa orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sudah mulai tumbuh, namun masih perlu penguatan pada aspek perencanaan dan asesmen formatif.

Analisis korelasi dan regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara komunitas belajar dan kualitas pembelajaran guru dengan nilai korelasi sebesar 0,614 dan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$. Hasil uji t ($t_{hitung} = 6,599 > t_{tabel} = 1,670$) memperkuat kesimpulan bahwa komunitas belajar berpengaruh positif terhadap kualitas pembelajaran dengan demikian hipotesis diterima. Persamaan regresi yang diperoleh, yaitu $Y = 123,830 + 0,464X$, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada efektivitas komunitas belajar akan meningkatkan kualitas pembelajaran guru sebesar 0,464 poin. Dengan demikian, keberadaan komunitas belajar dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme dan mutu proses pembelajaran di sekolah. Namun demikian, besarnya nilai R Square sebesar 0,288 menunjukkan bahwa komunitas belajar hanya memberikan pengaruh sebesar 28,8% terhadap kualitas pembelajaran, sedangkan 71,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kepemimpinan kepala sekolah, dukungan fasilitas belajar, motivasi intrinsik guru, serta kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dan daerah. Oleh karena itu, meskipun penguatan komunitas belajar terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, hasil ini juga menegaskan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif. Upaya peningkatan mutu pembelajaran hendaknya melibatkan dukungan sistemik dari seluruh elemen sekolah agar budaya belajar profesional guru dapat tumbuh secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar guru di SMP Negeri se-Kecamatan Wonotunggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Komunitas belajar yang tergolong cukup efektif berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme dan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara komunitas belajar (X) dan kualitas pembelajaran (Y) dengan nilai korelasi sebesar 0,614 dan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Persamaan regresi $Y = 123,830 + 0,464X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan efektivitas komunitas belajar akan meningkatkan kualitas pembelajaran guru. Namun demikian, komunitas belajar hanya memberikan kontribusi sebesar 28,8% terhadap kualitas pembelajaran, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepemimpinan, sarana prasarana, dan motivasi kerja guru.

Hal yang perlu dilakukan sekolah dan kepala sekolah adalah memperkuat peran komunitas belajar melalui pembinaan yang terarah, penyediaan waktu khusus untuk refleksi bersama, guru untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas belajar, memanfaatkan forum tersebut sebagai sarana refleksi dan peningkatan kompetensi pedagogik, pengawas dan dinas pendidikan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pendampingan berkelanjutan untuk memperkuat budaya belajar profesional di sekolah, dan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kualitas pembelajaran seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, motivasi kerja guru, dan dukungan kebijakan pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan mutu pembelajaran guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. A., & Masih, A. 2021. Enhancing the Quality of Learning through Changes in Students' Approach to Learning. *International Journal of Asian Education*, 455–461.
- Kemdikdasmen. 2025. *Naskah Akademik: Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Pembelajaran BSAKP
- Mondol. PM, Lu Z, Karim, MA & Saeedi AA. 2024. Study on the Factors Affecting Quality of Learning in Global Education. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance & Management Science*. Vol. 14, No. 4, 2024, E-ISSN: 2225-8329 © 2024.
- Napitupulu, B. W. (2023). PLC Daring Sebagai Wadah Menumbuhkan Budaya Kolaborasi Di Institusi Pendidikan Dengan Kajian Literatur. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*.
- [Prasetyo](#) P. 2021. *Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*. [Universitas Djuanda](#). Reserchgate.
- Pribadi, R.A., Anisah, R.W., & Intan, R.N. 2023. Dinamika Komunitas Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Genta Mulia* Jl 14 No.2 E-ISSN: 2580-6416 dan P-ISSN 2301-6671.: Aceh Barat : UP2M STKIP Bina Bangsa Meulaboh
- Priadana, MS, & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Putri A. M. 2023. *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Media Edukatif.

- Sembiring, T.Br., Irmawati, S.Sn., Sabir, M., S.Pd.,Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Smith, B. L., & MacGregor, J. 2009. Learning Communities and the Quest for Quality. *Australian Journal Quality Assurance in Education*.
- Oh Song, K., & Choi, J. (2017). Structural Analysis of Factors that Influence Professional Learning Communities in Korean Elementary Schools. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(1), 1–9. Retrieved from <https://iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/294>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warwas, J., & Helm, C. (2018). Professional learning communities among vocational school teachers: Profiles and relations with instructional quality. *Journal Teaching and Teacher Education*.